

## PENGARUH OPINI AUDITOR INDEPENDEN TERHADAP PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN *AUDITEE* DENGAN REPUTASI AUDITOR SEBAGAI VARIABEL *MODERATING*

Ahmad Hijri Alfian<sup>1</sup>, Mukhlas Adi Putra<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Semarang

[Alfianahmadhijri@yahoo.co.id](mailto:Alfianahmadhijri@yahoo.co.id), [Mukhlas@stiesemarang.ac.id](mailto:Mukhlas@stiesemarang.ac.id)

**Abstract.** *Today many companies experience various problems, one of which is regarding financial conditions that will have an impact on the company's survival. The financial problems that they have will be reflected in the company's financial statements. The phenomenon of financial difficulties experienced by several companies will be analyzed and seen in the company's financial statements. Furthermore, the auditor will be able to read that and be reflected in the reports and opinions given. The study was conducted to prove empirically whether audit opinion can affect the prediction of a company's bankruptcy by adding auditor reputation as a moderating variable as an update.*

*This research method uses MRA (Moderated Regression Analysis). The population and sample in this study were companies that had been suspended during 2019. The results showed that audit opinion had a positive effect on bankruptcy prediction, while audit reputation failed to moderate the effect of audit opinion on bankruptcy prediction.*

**Keyword:** *Bankruptcy Prediction, Audit Opinion, Audit Reputation*

**Abstraksi.** *Dewasa ini banyak perusahaan mengalami berbagai permasalahan, salah satunya mengenai kondisi keuangan yang akan berdampak pada kelangsungan perusahaan. Permasalahan keuangan yang dimiliki akan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Fenomena mengenai kesulitan keuangan yang dialami oleh beberapa perusahaan akan dapat dianalisis dan terlihat dalam laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya auditor akan dapat membaca itu dan tercermin dalam laporan dan opini yang diberikan. Penelitian dilakukan untuk membuktikan secara empiris apakah opini audit dapat berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan dengan menambahkan reputasi auditor sebagai variabel moderasi sebagai pembaruan.*

*Metode penelitian ini menggunakan MRA (Moderated Regression Analysis). Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang pernah terkena suspend selama tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan, sedangkan reputasi audit gagal menjadi moderasi pengaruh opini audit terhadap prediksi kebangkrutan.*

**Kata kunci:** *Prediksi Kebangkrutan, Opini Audit, Reputasi Audit*

### PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak perusahaan mengalami berbagai permasalahan, salah

satunya mengenai kondisi keuangan yang akan berdampak langsung pada siklus kelangsungan perusahaan. Perusahaan pasti

mebutuhkan dana yang berbentuk *cash flow* untuk membiayai setiap aktivitas yang dijalankan. Aktivitas itu diantaranya adalah pembelian bahan baku, pembayaran biaya tenaga kerja, pembayaran biaya operasional lainnya seperti pembayaran listrik, air, telepon, maupun biaya investasi yang diperlukan perusahaan.

Permasalahan pertama ketika seorang manajer perusahaan yang harus mampu mengelola segala aktivitas perusahaan seperti yang di atas. Aktivitas lain terkait dengan pengelolaan laba, hutang, maupun modal agar perusahaan mempunyai kemampuan untuk menghindari kebangkrutan (Marcelinda et al., 2014)

Permasalahan keuangan yang dimiliki perusahaan akan tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Setyorini dan Ardiati (2006) dalam (Saputra, 2009) yang mengatakan bahwa kebangkrutan perusahaan dapat diukur dan di analisis melalui laporan keuangan.

Kondisi permasalahan keuangan yang dialami oleh banyak perusahaan yang mengakibatkan hingga kondisi kebangkrutan juga dimulai dari kerugian yang terjadi secara terus menerus yang mengakibatkan laporan keuangan menjadi "*kronis*". Proporsi antara kewajiban yang dimiliki dengan asset yang dipunyai juga menjadi catatan penting, dan penilaiannya harus baik. Alasan lain yang dapat diterima secara umum mengenai kebangkrutan antara lain adalah manajemen yang buruk, kepemimpinan yang bersifat otokratis, kegagalan secara operasional atau tidak sukses di pasar, serta ketidakmampuan untuk membayar hutang ketika jatuh tempo (Altman et al., 1994).

Sebuah sumber referensi lain berhasil mengidentifikasi penyebab lain mengenai kegagalan perusahaan dalam mengelola keuangannya, yaitu manajemen atau perusahaan tidak memiliki pengetahuan yang baik dalam pengelolaan bisnis mereka (Argenti, 1976). Manajemen atau perusahaan yang tidak mengerti mengenai pengelolaan bisnis mereka sendiri memang terdengar sangat aneh, biasanya hal ini terjadi karena top manajemen tidak memiliki pengalaman dalam mengelola suatu bisnis tertentu atau tidak fokus dalam satu pekerjaan saja. (Altman, 1968) menegaskan ketika manajemen perusahaan tidak mampu mengelola bisnis dengan baik, hal itu dapat menjadi salah satu faktor utama menuju kegagalan pengelolaan perusahaan. Hal tersebut terjadi ketika manajemen perusahaan mungkin telah melihat gejala awal kegagalan pengelolaan kondisi keuangan yang dialami selama bertahun-tahun tetapi mungkin tidak mampu mengenalinya dengan jelas sampai waktu tertentu sehingga semakin tergelincir ke dalam kekacauan, dan kebangkrutan yang sifatnya tidak dapat lagi diperbaiki lagi.

Dalam penelitian lainnya juga mengungkapkan beberapa faktor lain yang dapat semakin memperburuk keadaan jika perusahaan mengalami masalah keuangan, yaitu beberapa pelanggan yang akan menekan perusahaan untuk membayar faktur mereka; pemasok juga akan memperhatikan keterlambatan perusahaan dalam melakukan pembayaran kepada mereka; karyawan akan memperhatikan upah dan gaji yang lebih rendah dari paket yang sebelumnya, keterlambatan dalam proses pemeliharaan pabrik dan otorisasi

pembayaran pengeluaran yang tertunda. Kompleksitas dan kerumitan struktur organisasi juga telah menjadi penyebab yang lain dari kemungkinan krisis yang dialami perusahaan (M.L. Nasir R.I. John S.C. Bennett D.M. Russell A Patel, 2000).

Perusahaan yang mempunyai permasalahan mengenai kondisi keuangannya biasanya tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan tersebut akan dilakukan proses audit demi menjamin kewajaran dan pengungkapan mengenai angka yang ada dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan yang dilakukan proses audit akan mendapatkan opini audit pada akhirnya yang menggambarkan penilaian dari auditor atas asersi yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Salah satu opini dalam proses audit adalah opini *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan masih dapat mempertahankan kelangsungan kegiatan operasinya dalam jangka waktu ke depan. Hal tersebut dikarenakan auditor harus bertanggung jawab mengenai opini *going concern* yang dikeluarkannya, karena opini tersebut dapat memengaruhi pengambilan keputusan terutama bagi para stakeholder dan pemakai laporan keuangan seperti investor, kreditor, karyawan, pemasok, dan lain sebagainya (Ruíz, 2015)

Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* dari auditor merupakan prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Kondisi keuangan yang buruk yang menjadi indikasi bahwa perusahaan tersebut bisa dikategorikan sakit banyak ditemukan

masalah *going concern* di dalamnya (Arga, Fajar Santosa.; Wedari, 2007). Kelangsungan usaha perusahaan memang akan tergambar dalam laporan keuangan yang dibuat manajemen, sehingga auditor melihat hal tersebut kemudian memberikan respon dengan memberikan opini *going concern*.

Opini audit yang lain yang juga menggambarkan ada permasalahan dalam sebuah laporan keuangan perusahaan adalah opini audit selain wajar tanpa pengecualian. Pada saat auditor mendapatkan keraguan mengenai kelangsungan hidup sebuah perusahaan ke depannya dengan mempertimbangkan segala risiko dan temuan serta bukti yang di dapat dalam laporan keuangan perusahaan, maka auditor juga bisa untuk memberikan opini audit selain wajar tanpa pengecualian yang salah satunya adalah "*disclaimer opinion*". Sebuah penelitian di Amerika Serikat menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan (Rudyawan. AP, 2009). Dari penelitian tersebut berarti perusahaan yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian memiliki presentase hingga 58% lebih banyak daripada perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian yang hanya sebesar 42% setahun sebelum terjadinya kebangkrutan.

Opini audit yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan klien bukanlah perkara mudah, karena auditor akan dituntut untuk membuktikan apa yang dilaporkan sesuai dengan kondisi perusahaan yang

sesungguhnya. Dalam penelitian (Muhammadiyah, 2013) reputasi sebuah kantor akuntan publik akan dipertaruhkan ketika opini yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya.

Sebuah opini audit seharusnya dapat menjadi peringatan awal bagi para pemakai laporan keuangan dalam pertimbangannya dalam pengambilan keputusan. Proses audit rutin memang hanya bertujuan untuk memeriksa apakah laporan keuangan sudah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, tetapi angka yang disajikan juga seharusnya menggambarkan kondisi perusahaan apakah layak dan mampu bertahan untuk jangka waktu yang Panjang. Keputusan itu penting karena akan berhubungan dengan proses investasi oleh investor, pemberian kredit bagi kreditor, serta para *stakeholder* yang lainnya.

Fenomena mengenai kesulitan keuangan yang dialami oleh beberapa perusahaan akan dapat dianalisis dan terlihat dalam laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya auditor akan dapat membaca itu dan tercermin dalam laporan dan opini yang diberikan. Kualitas auditor yang memberikan opini seharusnya tidak jauh berbeda antara auditor *Big four* dan *non-Big Four* karena tingkat profesionalitas dari setiap auditor menjadi tuntutan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian untuk membuktikan secara empiris apakah opini audit dapat berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan dengan menambahkan reputasi auditor sebagai variabel moderasi sebagai pembaruan yang belum pernah dilakukan oleh peneliti

sebelumnya yaitu diantaranya penelitian Dahniar & Masditok, 2019), (Korry et al., 2019), maupun penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan, 2021). Metode penelitian ini menggunakan MRA (*Moderated Regression Analysis*). Penelitian ini akan memberikan kontribusi berupa gambaran yang jelas bagaimana perusahaan yang mempunyai potensi kebangkrutan bisa dihindari oleh investor, kreditor, maupun pengambil keputusan yang lainnya. Bagi pemerintah penelitian ini juga bisa menjadi sebuah referensi berkaitan dengan *red flag* yang ditunjukkan salah satunya melalui opini audit yang didapatkan.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN PROPOSISI/HIPOTESIS

### 1. *Going Concern Theory*

Definisi *going concern* adalah kondisi yang menggambarkan kelangsungan hidup suatu badan usaha kedepan. Menurut Syahrul dikutip dari Muhammadiyah (2013) *going concern* bisa disebut juga sebagai kontinuitas, dan sebuah asumsi yang dapat memperkirakan suatu bisnis akan terus berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Keberlangsungan usaha memang menjadi hal penting yang menjadi perhatian bagi semua *stakeholder* perusahaan, terutama bagi para investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut. Informasi mengenai keberlangsungan usaha juga penting bagi para kreditor, karena kucuran kredit yang diberikan mempunyai risiko gagal bayar terutama bagi perusahaan yang diperkirakan mempunyai masalah pada prediksi kelangsungan usahanya.

*Going concern* merupakan sebuah

informasi yang menggambarkan kelangsungan hidup suatu perusahaan atau organisasi. Kelangsungan hidup suatu perusahaan atau organisasi berhubungan dengan kondisi keuangan sebuah perusahaan atau organisasi tersebut. Kondisi keuangan yang dianggap mengalami permasalahan salah satunya ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban atau hutang ketika masuk pada periode jatuh tempo. Hal yang biasanya dilakukan oleh perusahaan terkait dengan kewajiban hutang atau kewajiban adalah melakukan penjualan Sebagian besar aktiva atau asset tetap atau melakukan pengajuan kepada kreditur untuk masuk ke proses restrukturisasi hutang (PSA No.30). Keadaan yang demikian juga bisa menjadi sinyal bahwa perusahaan mengalami permasalahan mengenai kelangsungan hidup dan dapat masuk pada fase awal sebelum kebangkrutan benar- benar terjadi.

## **2. Pedoman Kelangsungan Hidup Usaha (PSA No.30)**

Ikatan Akuntan Indonesia sebagai organisasi yang profesional turut berpartisipasi dan memiliki perhatian terhadap kelangsungan hidup usaha suatu perusahaan. Bentuk perhatian dan partisipasi tercermin dalam suatu standar yang dibuat dalam sebuah pedoman Pernyataan Standar Akuntansi No. 30 mengenai pertimbangan auditor atas kemampuan perusahaan dalam pertimbangan kelangsungan usahanya. Pernyataan Standar Akuntansi tersebut memberikan gambaran dan indikator serta respon dari auditor mengenai kemampuan perusahaan terkait kelangsungan hidup usahanya. Informasi yang diberikan yang

berasal dari respon auditor akan sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan terutama bagi para investor dan kreditor.

Pernyataan Standar Akuntansi No. 30 (PSA No.30) memberikan pedoman kepada auditor untuk memberikan respon mengenai kondisi perusahaan terkait dengan kelangsungan hidupnya. Kondisi perusahaan terkait kelangsungan hidup bisnis perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap opini auditor sebagai bentuk respon. Pernyataan Standar Akuntansi No. 30 secara ringkas dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kondisi sebagai berikut:

1. Jika auditor menemukan sebuah kondisi mengenai kelangsungan hidup perusahaan dan manajemen tidak memiliki rencana yang dimana kegiatan atau aktivitas tersebut dapat mengurangi dampak kondisi, serta jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu, auditor harus memperoleh informasi dari manajemen mengenai rencana yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut secara signifikan. Hal yang dilakukan selanjutnya adalah menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dapat dilaksanakan bukan hanya sekedar wacana saja.
2. Peristiwa yang terkait dengan kondisi dimana ada masalah terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor dapat mempertimbangkan untuk

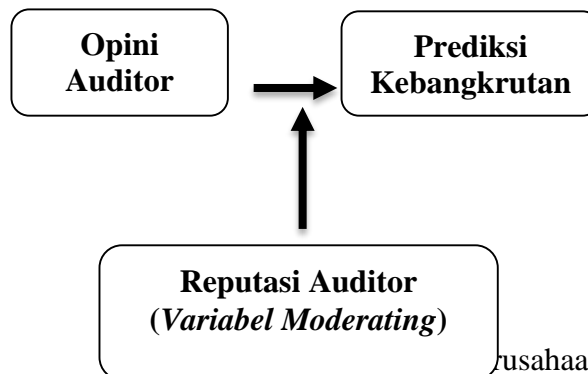
memberikan pernyataan atau opini “tidak memberikan pendapat atau *Disclaimer Opinion*”.

- Hal terakhir ketika manajemen memiliki rencana mengenai Langkah yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa yang terjadi akibat kelangsungan hidup suatu usaha, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan dengan berdasarkan pertimbangan secara profesional atas efektivitas dan pengaruh dari rencana tersebut. Hal selanjutnya apabila auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, maka auditor dapat memberikan opini “tidak memberikan pendapat atau *Disclaimer Opinion*”. Jika pertimbangan auditor menilai rencana tersebut efektif dan klien atau perusahaan mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat “wajar tanpa pengecualian atau *Unqualified Opinion*”. Kondisi terakhir, jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut efektif akan tetapi klien atau perusahaan tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor bisa memberikan opini “pendapat tidak wajar atau *Adverse Opinion*”.

### 3. Kerangka Pemikiran & Hipotesis

Gambar 2.1

#### Kerangka Pemikiran



perusahaan dimulai dari kondisi keuangan perusahaan yang mengkhawatirkan. Kondisi keuangan perusahaan yang mengkhawatirkan akan tercermin dalam laporan keuangan. Angka yang ada dalam laporan keuangan akan terbaca oleh auditor yang melakukan audit rutin setiap tahunnya, walaupun dengan menggunakan random sampling. Kondisi keuangan yang mengkhawatirkan tersebut menjadi catatan tersendiri bagi auditor dalam memberikan opini. Kondisi yang mengkhawatirkan bagi perusahaan dapat menjurus kepada kebangkrutan, maka para pemakai laporan keuangan perlu mengetahui informasi tersebut. Maka dari penjelasan di atas akan di dapatkan hipotesis pertama sebagai berikut:

**H1: Opini auditor independen berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan**

Informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan, terutama bagi para investor yang ingin melakukan investasi serta bagi kreditur yang ingin memberikan kredit modal bagi perusahaan tersebut. Auditor yang baik akan selalu bersifat independent dan objektif, maka seharusnya laporan audit

menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, jika terbukti melakukan manipulasi laporan audit reputasi dari auditor menjadi salah satu konsekuensi dari proses tersebut. Auditor yang tergabung dalam “*Big Four*” seharusnya dapat menjaga reputasi auditor agar selalu dinilai sebagai Kantor Akuntan Publik yang mempunyai kredibilitas tinggi. Maka dari penjelasan di atas akan di dapatkan hipotesis kedua sebagai berikut:

***H2: Reputasi auditor memoderasi opini auditor independen berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan***

## **METODE PENELITIAN/DEMENSI PENELITIAN**

### **1. Populasi dan Sampel**

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang pernah terkena *suspend* selama tahun 2019. Perusahaan yang pernah terkena *suspend* biasanya memiliki masalah yang berbeda, tetapi beberapa mempunyai masalah mengenai kondisi keuangan perusahaan. Suspensi saham juga merupakan indikator awal bahwa perusahaan tersebut mempunyai masalah terhadap kondisi kelangsungan usaha perusahaan yang pada akhirnya akan dilakukan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan peraturan BEI No.1 disebutkan salah satu syarat dari *delisting* adalah saham perusahaan tercatat akibat *suspend* dari pasar saham baik regular maupun tunai. *Delisting* yang dilakukan Bursa Efek Indonesia akan dilakukan jika emiten perusahaan mengalami kondisi negatif terkait kelangsungan usaha salah satunya secara finansial dan tidak menunjukkan indikasi pemulihan. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi. Metode yang

digunakan dalam proses pengambilan sampel adalah “*Purposive Sampling*” yang artinya pengambilan sampel dengan mempertimbangkan karakteristik populasi yaitu:

- Perusahaan yang masuk kategori “*suspend*” selama tahun 2019
- Perusahaan yang masuk kategori “*suspend*” selama tahun 2019 yang melaporkan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan periode tahun 2019 dengan batas waktu 30 Juni 2020 (sesuai kelonggaran yang diberikan Bursa Efek Indonesia terkait Wabah Covid-19 yang terjadi pada tahun 2019 – 2020).

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan adalah berupa data sekunder yang diperoleh dari penelusuran laporan keuangan perusahaan. Sumber data yang digunakan diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang berupa data sekunder yaitu *annual report* atau laporan tahunan perusahaan dan *financial report* atau laporan keuangan perusahaan yang berasal dari perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *Annual report* dan laporan keuangan yang digunakan adalah tahun 2019 dengan batas waktu hingga 30 Juni 2020.

### **3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

#### **3.1. Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (Y)**

*Revised Altman Model* dikutip dari penelitian Muhamadiyah (2013) adalah perubahan atau revisi dari model prediksi kebangkrutan yang sebelumnya yaitu *The Altman Model* pada tahun 1968. Model

prediksi yang baru memiliki tujuan agar model prediksinya tidak hanya cocok digunakan pada perusahaan manufaktur saja tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain perusahaan manufaktur. Penelitian ini dengan menggunakan sampel yang tidak hanya mengakomodir perusahaan manufaktur saja sangat cocok menggunakan model prediksi kebangkrutan dari *Altman Model* yang terbaru. *Revised Altman Model* menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$Z = 0.717 Z1 + 0.847 Z2 + 3.107 Z3 + 0.420 Z4 + 0.998 Z5$$

Keterangan :

$Z1 = \text{Working capital/total assets}$  (perbandingan antara modal kerja (bersih) dengan total aktiva).

$Z2 = \text{Retained earning/total assets}$  (perbandingan antara saldo laba dengan total aktiva)

$Z3 = \text{Earning before interest and taxes/total asset}$  (perbandingan antara laba sebelum biaya bunga dan pajak dengan total aktiva).

$Z4 = \text{Market capitalization/book value of debt}$  (perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku utang).

$Z5 = \text{Sales / total assets}$  (perbandingan antara penjualan dengan total aktiva).

Dari hasil analisis dengan *revised altman model*, akan diperoleh hasil berupa angka- angka atau nilai  $Z'$  score yang kemudian akan dapat menjelaskan kemungkinan kebangkrutan itu akan terjadi pada sebuah perusahaan:

$Z' < 1,23 = \text{Zona Bangkrut (distress zone)}$

$1,23 < Z' < 2,9 = \text{Zona Abu-abu (grey zone)}$

$Z' > 1,23 = \text{Zona Aman (safe zone)}$

Nilai  $Z'$  score yang dihasilkan akan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan menjadi berikut ini :

1. Apabila nilai  $Z'$  score  $< 1,23$ , maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan masuk ke dalam zona bangkrut (*distress zone*), yang berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dengan resiko tinggi, dan bukan tidak mungkin menjadi awal perusahaan mengalami kebangkrutan.
2. Apabila nilai  $Z'$  score  $1,23 < Z' < 2,9$  maka perusahaan tersebut termasuk dalam kategori zona abu- abu (*grey zone*), yang berarti perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus segera dilakukan penanganan oleh manajemen dan pihak terkait, dan apabila terlambat bisa mengalami kebangkrutan tetapi kemungkinannya masih lebih kecil dibandingkan dengan *distress zone*.
3. Apabila nilai  $Z'$  score  $> 2,9$ , maka perusahaan tersebut termasuk dalam kategori aman (*safe zone*), yang berarti perusahaan berada dalam kondisi yang sehat sehingga kemungkinan mengalami kebangkrutan sangat kecil.

Pengukuran  $Z'$  score selanjutnya dilakukan dengan memberikan skor *likert* untuk masing- masing kategori perusahaan yang masuk ke dalam zona diskriminasi. Zona bangkrut akan mendapatkan skor *likert* 1, zona abu- abu akan mendapatkan skor *likert* 2, dan zona aman akan mendapatkan skor *likert* 3. Penggunaan skor *likert* dalam pengukuran akan membantu menjelaskan gambaran dan arah pengaruh pada kerangka pemikiran. Skala *likert* juga digunakan untuk



mendesripsikan identitas perusahaan yang mana termasuk dalam zona bangkrut, zona abu-abu, dan zona aman.

### 3.2. Opini Auditor Independen (X<sup>1</sup>)

Opini auditor independent adalah opini yang diberikan oleh auditor eksternal atau Kantor Akuntan Publik atas proses pemeriksaan audit dan *review* atas asersi yang disajikan manajemen melalui laporan keuangan perusahaan. Pada penelitian ini untuk menghitung opini auditor independent adalah menggunakan skor *likert* pada setiap jenis opini audit. Perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1**

#### **Pengukuran Opini Auditor Independen**

### 3.3. Reputasi Auditor (Variabel Moderating/ X<sup>2</sup>)

Penelitian yang menggunakan reputasi auditor akan mencoba melihat dari perspektif pemeriksa mengenai objek yang diperiksa. Reputasi auditor akan tergambar dan terlihat pada hasil dari objek yang diperiksa yaitu laporan auditor. Laporan auditor yang terbukti terdapat manipulasi akan sangat berdampak terhadap Kantor Akuntan Publik yang memeriksanya. Publik akan meragukan kredibilitasnya sehingga efek atau dampak yang paling dekat adalah perikatan klien di tahun mendatang pasti akan menurun.

Berdasarkan kompartemen Akuntan Publik Ikatan Akuntan Indonesia menurut Ramadhany dikutip dari Anita (2010), bahwa Kantor Akuntan Publik yang masuk ke dalam *the big fours* (afiliasi) KAP Indonesia yaitu:

1. *Ernst & Young*
2. *Deloitte*

3. *KPMG*

4. *Pricewaterhouse (PWC)*

Penelitian McKinley et. al. dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, Kantor Akuntan Publik akan menghindari segala tindakan yang akan mengganggu nama besar mereka. Dalam penelitian ini Reputasi Kantor Akuntan Publik diprosisikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik dan menggunakan variabel *dummy*. Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam kategori *The Big Fours* akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk ke dalam *The*

No	Opini Independen	Auditor	Skor Likert
1	Pendapat Wajar Pengecualian	Tanpa	5
2	Pendapat Wajar Pengecualian	Tanpa dengan Bahasa Penjelasan	4
3	Pendapat Wajar Pengecualian	Dengan	3
4	Pendapat Tidak Wajar		2
5	Tidak Pendapat	Memberikan	1

*Big Fours* maka akan diberi kode 0.

### 4. Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* atau uji interaksi regresi linier logistik (Ghozali, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Karakteristik Deskriptif

Tujuan dari analisis deskriptif dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang berhubungan dengan zona kebangkrutan perusahaan. Dalam penelitian ini zona kebangkrutan menggunakan skala *likert* dapat diperoleh data pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2**  
**Karakteristik Zona Kebangkrutan**

Skala Likert	Perusahaan	
	Jumlah	Presentase
1 (Zona Bangkrut)	33	44,6%
2 (Zona Abu-abu)	10	13,5%
3 (Zona Aman)	31	41,9%
<b>Total</b>	74	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas maka 44,6% perusahaan termasuk dalam kategori zona bangkrut (*Distress Zone*), 41,9% perusahaan termasuk dalam kategori zona aman (*Safe Zone*), dan 10% perusahaan termasuk dalam kategori zona abu-abu (*Grey Zone*). Jadi jumlah terbanyak terdapat pada perusahaan yang termasuk dalam zona bangkrut (*Distress Zone*) dengan jumlah perusahaan sebanyak 33 atau 44,6% dari total seluruh perusahaan.

**Tabel 3**  
**Karakteristik Opini Audit**

Opini Audit	Perusahaan	
	Jumlah	Presentase
<b>WTP</b>	62	84%
<b>WTP BP</b>	0	0%
<b>WDP</b>	8	11%

<b>TW</b>	1	1%
<b>TMP</b>	3	4%
<b>Total</b>	74	100%

Berdasarkan Tabel 3 di atas karakteristik sampel yang ditemukan dari variable opini audit bahwa sebagian besar perusahaan mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian dan hanya 15% yang mendapatkan opini Wajar Dengan Pengecualian, Tidak Wajar, dan Tidak Memberikan Pendapat. Karakteristik selanjutnya adalah mengenai reputasi auditor yang dilihat dari siapa yang melakukan audit, ditemukan bahwa hanya ada 4 perusahaan yang diaudit oleh KAP yang termasuk dalam “*Big Four*” dan hasilnya semua mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian.

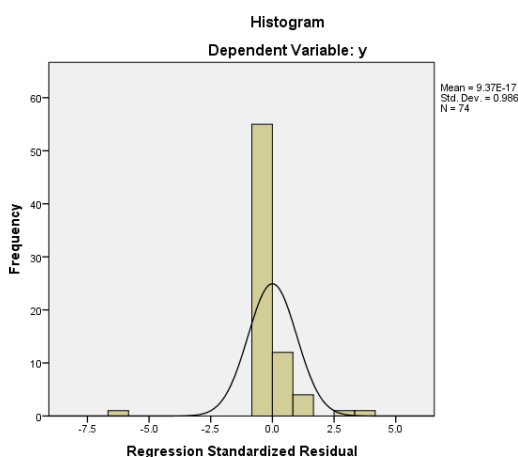
### Analisis Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi terbaik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:

berikut ini:

**Gambar 1**  
**Uji Normalitas Histogram**



Berdasarkan grafik *histogram* diatas maka dapat disimpulkan bahwa grafik *histogram* berbentuk seimbang dan artinya *residual* terdistribusi secara normal.

### Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2011), uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat pada nilai *tolerance* serta nilai *variance inflation factor* (VIF) suatu model regresi bebas dari masalah multikolonieritas apabila nilai VIF di bawah 10 serta angka *tolerance* lebih dari 0.10. Hasil pengolahan data untuk menguji ada tidaknya gejala multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Variabel	Collinearity Statistic		Status
	Tolerance	VIF	
X1	0,990	1,010	Tidak ada gejala multikolonieritas
X2	0,990	1,010	Tidak ada gejala multikolonieritas
Moderasi	0,990	1,010	Tidak ada gejala multikolonieritas

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas diatas, nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen dan variabel moderasi yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada korelasi antar variabel yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen dan variabel moderasi yang memiliki nilai VIF lebih dari 0.10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel dalam model regresi.

### Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011), uji ini bertujuan mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) pada tabel berikut ini:

**Tabel 5**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.387 <sup>a</sup>	.150	.126	223.51017	1.770

a. Predictors: (Constant), z, x1

b. Dependent Variable: y

Nilai DW sebesar 1,770, nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 0.05, jumlah sampel 74 (n) dan jumlah variabel independen 2 (k=2). Maka pada Tabel DW akan didapatkan nilai sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Durbin Watson Test Bound**

N	K=2	d <sub>U</sub>
	d <sub>L</sub>	
74	1.561	1.675

Oleh karena nilai DW sebesar 1,770 lebih besar dari batas atas (d<sub>U</sub>) 1.675 dan kurang dari 4 - 1.675 (4-d<sub>U</sub>), maka dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

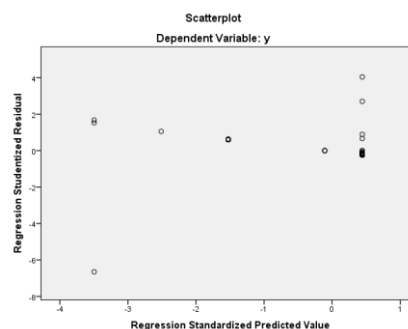
### Uji Heteroskedastisitas

(Ghozali, 2011), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dengan residual. Berdasarkan dasar-dasar analisis hasil uji heteroskedastisitas maka hasilnya dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut:

**Gambar 2**  
**Uji Heterokedastisitas**



Berdasarkan grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan masukkan variabel independen opini auditor dan reputasi auditor.

### Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Hasil pengujian MRA dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7**  
**Uji Moderated Regression Analysis**

Model	B	Sig.
Konstanta	-403,837	0,001
X1	91,143	0,001
Moderasi	-10,192	0,660

Berdasarkan hasil uji Moderated Regression Analysis diatas, Variabel X1 memberikan nilai koefisien parameter sebesar 91,143 dengan tingkat signifikansi 0,001 (<0,05). Variabel moderasi memberikan nilai koefisien parameter sebesar -10,192 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,660 (>0,05).

**Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t Statistik)**

X1 memberikan nilai koefisien parameter sebesar 91,143 dengan tingkat signifikansi 0,001 (<0,05). Variabel moderasi memberikan nilai koefisien parameter sebesar -10,192 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,660 (>0,05). Artinya bahwa variabel opini auditor independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Sedangkan reputasi auditor tidak memberikan pengaruh yang berarti dan dapat dikatakan bukan merupakan variabel moderasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima, sedangkan hipotesis 2 ditolak.

**Analisis Koefisien Determinasi**

Menurut Ghazali (2011), koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen.

**Tabel 8**  
**Koefisien Determinasi**  
**Model Summary**

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.387 <sup>a</sup>	.150	223.510

a. Predictors: (Constant), moderasi, x1

Nilai R Square sebesar 0,150, artinya 15 % variasi Y dapat dijelaskan oleh variabel independen X1 dan moderasi. Sedangkan sisanya 85% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

**Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Menurut Ghazali (2011), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat, hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Uji F Statistik**

Model	F	Sig.
Regression	6,262	0.003

Uji Anova atau *F test* menghasilkan nilai F hitung sebesar 6,262 dengan tingkat signifikansi 0,003. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi secara baik dapat digunakan untuk memprediksi Y.

**Pembahasan**

Hasil dari penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh dari opini auditor independent terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan mendapatkan hasil berpengaruh positif signifikan, dengan berdasarkan pada

hasil uji t yang mendapatkan hasil signifikansi 0,001 ( $< 0,05$ ). Berdasarkan hal tersebut bahwa terbukti permasalahan keuangan bahkan prediksi kebangkrutan dapat terlihat dari analisis angka di dalam laporan keuangan seperti pendapat dari penelitian (Saputra, 2009). Auditor independent yang melakukan proses audit akan melakukan analisis laporan keuangan dan pasti akan menemukan fakta bahwa laporan keuangan dengan kondisi tertentu akan menjadi indikator kebangkrutan suatu perusahaan.

Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa reputasi auditor tidak berhasil menjadi moderasi antara pengaruh opini audit dengan prediksi kebangkrutan perusahaan yang dibuktikan dengan hasil signifikansi 0,660 ( $> 0,660$ ). Hal tersebut diperkuat dengan data dari 74 sampel perusahaan hanya ada 4 perusahaan yang diaudit oleh KAP “*Big Four*” dan semuanya mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian, sehingga dapat diartikan bahwa KAP “*Big Four*” ataupun “*Non- Big Four*” tidak menunjukkan kualitas standar yang terlalu berbeda mengenai opini audit yang diberikan kepada perusahaan (klien). Reputasi auditor (auditor “*Big Four*” atau “*Non- Big Four*”) tidak memperkuat atau memperlemah hasil opini audit yang diberikan terkait dengan perspektif prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Apabila analisis laporan keuangan yang ditemukan memberikan indikasi kebangkrutan suatu perusahaan, maka KAP manapun (auditor “*Big Four*” atau “*Non- Big Four*”) akan melihat tanda tersebut.

Pembahasan mengenai model Z-Altman dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan terlihat dari hasil 33 perusahaan

yang masuk ke dalam “Zona Bangkrut” dan didapatkan hasil dengan tabel di bawah ini:

**Tabel 10**  
**Hasil Analisis Z-Score Altman Model**

Kategori Perusahaan	Jumlah	Presentase
Penurunan Laba Signifikan	15	46%
Tidak melaporkan laporan keuangan 2020 dan posisi rugi di tahun sebelumnya	6	18%
Tidak melaporkan laporan keuangan 2020 dan posisi untung di tahun sebelumnya	1	3%
Tidak Mengalami Penurunan Laba	11	33%
Total	33	100%

Dapat dilihat pengujian Altman Z-Scor pada 33 perusahaan yang masuk pada zona bangkrut jumlah perusahaan yang mengalami penurunan laba signifikan pada tahun setelahnya mencapai 46% dan hampir separo dari total jumlah perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwa model Altman Z-Score masih menjadi indicator yang baik dalam pembahasan mengenai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Hasil di atas juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan, 2021), (Korry et al., 2019), (Dahniar & Masditok, 2019), maupun penelitian lainnya yang masih menggunakan Altman Z-Score sebagai indikator untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan

adalah tepat. Walaupun dalam hasil penelitian ini sampai penelitian ini dirilis belum ada satupun yang benar-benar terbukti bangkrut, tapi jumlah perusahaan yang masuk ke dalam zona bangkrut dengan 46% perusahaan mengalami penurunan laba yang signifikan membuat indikator ini masih layak untuk menjadi alat memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Pengaruh opini audit terhadap prediksi kebangkrutan suatu perusahaan yang mendapatkan hasil berpengaruh signifikan dan reputasi auditor yang tidak berhasil menjadi variabel moderasi memiliki arti bahwa setiap opini audit benar dalam menggambarkan kondisi perusahaan terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan ke depan dan tidak berpengaruh kepada siapa yang melakukan proses audit. Auditor “*Big Four*” maupun “*Non-Big Four*” memiliki kualitas, kualifikasi, dan integritas yang tidak terlalu jauh berbeda dalam memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan.

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu opini auditor

independen berpengaruh signifikan terhadap prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Kesimpulan yang kedua adalah reputasi auditor tidak berhasil menjadi variabel moderasi yaitu tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh dari opini audit terhadap prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Keterbatasan penelitian ini adalah terdapat hal yang belum bisa dijelaskan dengan faktual mengenai kebenaran dari *Z-Score Altman Model* terkait dengan benar tidaknya perusahaan yang masuk dalam “Zona Bangkrut” mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang dikarenakan waktu penelitian hanya terbatas pada data 2 tahun terakhir. Dari hal tersebut akan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk benar-benar melihat perusahaan yang masuk ke dalam “Zona Bangkrut” mengalami kebangkrutan sesuai dengan prediksi hasil penelitian.

Saran untuk penelitian mendatang adalah gunakan data pengamatan dengan periode yang lebih Panjang dan waktu penelitian yang lebih lama agar dapat terlihat efek prediksi secara teori *Z-Score* dengan kenyataan yang ada di lapangan.

### Daftar Pustaka

- Altman. (1968). of. “*Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*”, *Sept*, 589–609.
- Altman, E. I., Marco, G., & Varetto, F. (1994). Corporate distress diagnosis: Comparisons using linear discriminant analysis and neural networks (the Italian experience). *Journal of Banking and Finance*, 18(3), 505–529. [https://doi.org/10.1016/0378-4266\(94\)90007-8](https://doi.org/10.1016/0378-4266(94)90007-8).
- Anita. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern”. Trisakti School Of Management. Jakarta.
- Arga, Fajar Santosa.; Wedari, L. K. (2007). ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia (JAAI)*, 11(2), 141–158.
- Argenti, J. 1976. *Corporate Collapse: The Causes and Symptoms*. McGraw-Hill, London: Holsted Press
- Dahniar, S. S., & Masditok, T. (2019). Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode Altman (Z-Score) Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham. *Almana: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 397–410.
- Darmawan, W. (2021). Analisis prediksi kebangkrutan PT . Krakatau Steel ( Persero ) dengan menggunakan model altman z- score. *Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal*, 2(2), 100–111.
- Fanny, Margareta, dan Sylvia Saputra. 2005. “Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)”. Simposium Nasional Akuntansi VII Solo. September 2005, hal 966-978.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Satuan Usaha dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*. PSA No 30. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Jakarta: Salemba Empat.
- Korry, I. K. T. S., Dewi, M. P., & Ningsih, N. L. A. P. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Metode Altman Z-Score (Studi Kasus Pada Bank BumN Yang Terdaftar Di Bei). *Buletin Studi Ekonomi*, 24(2), 191. <https://doi.org/10.24843/bse.2019.v24.i02.p03>
- M.L. Nasir R.I. John S.C. Bennett D.M. Russell A Patel. (2000). Predicting corporate bankruptcy using artificial neural networks. *Journal of Applied Accounting Research*, 5(3), 30–52.
- Marcelinda, S. O., Paramu, H., & Puspitasari, N. (2014). Analisis Akurasi Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 1–3.



- Muhammadiyah, F. (2013). Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 13(1), 79–111.
- Rudyawan. AP, B. I. D. N. (2009). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2).
- Ruíz, A. A. B. (2015). *Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Kantor Akuntan Publik*. 3(2), 54–67. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Saputra, F. S. (2009). Analisis Model Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Yang Go-Public. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1).